

# PENCIPTAAN LAKON *PARASHURAMA*

**Aan Bagus Saputro**

Mahasiswa Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

**Jaka Rianto**

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*The presentation of Parashurama, universally, tells about the loyalty, dharma of life and tolerance possessed by the figure of Rama Bargawa. The message conveyed in this Lakon Parashurama is about the great respect for the country and parents. Parashurama's creation uses the form of pakeliran padat with the methods of observation, interviews and data analysis. The results show that Parashurama's work is able to provide a presentation with complex problems in life, namely loyalty. Parashurama's inner conflict between the two choices is solved by holding on to the dharma that must be held in life.*

**Keywords:** *Parashurama, loyalty, dharma, pakeliran padat.*

## **Pengantar**

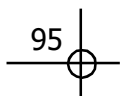
Loyalitas atau kesetiaan berarti suatu komitmen yang tidak bisa dirusak dengan mudah. Kesetiaan memang sebuah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi untuk menepatinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kesetiaan tidak akan berubah seiring perubahan keadaan, setiap situasi datang silih berganti untuk menguji kesetiaan. Sebagaimana pengertian loyalitas oleh Husni dkk (2018) yang menyatakannya sebagai berikut.

Loyalitas berasal dari kata loyal yang berarti setia. Loyalitas pada dasarnya merupakan kesetiaan, pengabdian, dan kepercayaan yang diberikan atau ditunjukkan kepada seseorang atau lembaga yang didalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku terbaik.

Kesetiaan muncul berdasarkan atas situasi emosional kejiwaan manusia dalam memvisualkan sudut pandang dan kepercayaan

diri. Tidak banyak yang menemukan sisi-sisi setia yang ada dalam diri manusia, akan tetapi penyerahan diri atau prinsip kesetiaan ini hadir ketika menemukan kondisi yang tepat antara satu pihak dengan lawannya. Seperti penuturan Budiyono bahwasanya kesetiaan adalah sifat orang yang berpendirian teguh, tepat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, serta tidak mudah terbujuk oleh orang lain termasuk termakan bujuk rayuan mengenai harta (2007:30).

Telaah yang dilakukan berdasarkan idiom kesetiaan, ditemukan bahwa sejatinya bentuk kesetiaan ini juga tercabang menjadi beberapa aspek di antaranya aspek setia terhadap aturan, setia terhadap janji, dan setia kepada negara. Semuanya hadir dalam konsep tataran tertentu sesuai dengan emosional diri manusianya. Terkadang manusia memiliki sikap acuh, egois, masa bodoh dan simpati, keseluruhannya sangat mempengaruhi tingkat kesetiaan yang ada dalam diri manusia. Tidak jarang pula ditemui rasa setia seseorang itu berubah hanya karena



satu kondisi tertentu. Semisal adalah rasa acuh, egois dan masa bodoh, idiom atau aspek tersebut menimbulkan penurunan prosentase rasa setia manusia. Kasus keegoisan itu juga terkadang mampu memecah belah keterikatan emosional serta rasa setia setiap orang.

Sikap-sikap tersebut juga mempengaruhi kepribadian manusia, salah satunya adalah sistem berpikir manusia itu sendiri. Nilai-nilai kesetiaan bisa diartikan pula sebagai tumbuhan jiwa yang berevolusi menjadi satu tindakan berwujud cinta kasih, solidaritas, dan interpretasi atas segala ide dan perenungan jiwa.

Melalui kesetiaan ini hubungan dengan setiap manusia menjadi selaras pada satu titik koordinat rasa, yang mengakibatkan terbentuknya satu keharmonisan atas dasar tanggung jawab dan empati. Penjabaran di atas dapat diruncingkan lebih spesifik lagi terkait cabang kesetiaan yang pada akhirnya mengakar menjadi pedoman hidup atau pegangan untuk disalurkan dengan kehidupan yang ada seperti halnya kesetiaan terhadap suatu negara, kesetiaan terhadap keluarga, dan kesetiaan terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi, kesetiaan yang menjadi pedoman tersebut terkadang juga memunculkan rasa kebimbangan. Pada satu kasus kebimbangan itu muncul ketika dua tanggung jawab bertentangan lalu mau tidak mau, bersedia atau tidak, keputusan harus diambil sesuai keteguhan hati. Berawal dari titik kebimbangan itulah selanjutnya muncul konklusi sebagai syarat penyelesaian akan satu kasus tertentu.

Berangkat dari latar belakang tersebut kemudian menghadirkan ide untuk merangkum kebimbangan atas kesetiaan itu menjadi suatu karya baru yang dikemas secara kompleks dalam bentuk pertunjukan wayang kulit purwa dengan konsep *pakeliran padat*. Adapun tokoh yang dijadikan embrio pengupasan kasus adalah tokoh Rama Bargawa. Karya ini bertajuk *Parashurama*, yang juga menjadi nama lain dari Rama Bargawa.

Rama Bargawa ini sangat erat kaitannya dengan unsur kesetiaan, mulai dari rasa setianya terhadap keluarga, orang tua sampai dengan kesetiannya terhadap negara. Akan tetapi, sikap

kesetiannya tersebut kemudian berbenturan dengan kenyataan yang ada ketika mengetahui konflik yang lahir dari buah perilaku kepala negara yang memimpin pemerintahan atas Rama Bargawa. Kebimbangan terhadap pilihan tersebut menjadi awal kerisauan hati Rama Bargawa, memilih setia terhadap peraturan akan tetapi harus merelakan kasih sayang, atau teguh dengan rasa cinta tetapi hancur dalam pengabdian. Pada akhirnya studi kasus *lakon* ini diharapkan mampu menjadi bahan perenungan batin manusia agar berani mengambil keputusan di tengah kemelut angan-angan yang tidak menentu.

Sajian *Parashurama* digarap dalam konsep *pakeliran* padat. Pemilihan konsep ini dilandasi oleh keinginan untuk menggarap sebuah pakeliran yang langsung tertuju kepada inti permasalahan. Selain itu, konsep *pakeliran* padat juga memberikan kebebasan secara penuh terhadap kreatifitas yang ingin diungkapkan di dalam pakeliran (Sudarko, 2003:42). Konsep *nuksma* dan *mungguh* turut digunakan dalam sajian ini. Konsep *nuksma* dan *mungguh* mengedepankan ketepatan rasa baik secara bentuk maupun isi dari sajian (Sunardi, 2003:158-164). Konsep ini dijadikan acuan untuk mengeksplorasi sebuah sajian yang tidak *rowa* secara kemas, akan tetapi mengena secara hayatan.

Beberapa metode dilakukan untuk karya ini. Tahap-tahap dilakukan dengan observasi, pengumpulan data, dan penentuan narasumber serta instrumen yang digunakan, serta teknik dan penyajian hasil analisis.

Adapun data yang dikumpulkan berupa rekaman audio-video visual, di antaranya *lakon Rama Bargawa* sajian Sigit Ariyanto, ditambah dengan *pakeliran* Purbo Asmoro dalam *lakon Banjaran Rama Bargawa*, serta ditambahkan pula *pakeliran* Manteb Soedarsono dengan *lakon Geger Ayodya*. Rekaman audio-visual tersebut dijadikan literatur komparasi guna mendapatkan data yang tepat agar dalam penciptaan karya seni *Parashurama* ini tidak memiliki kesamaan dengan literatur tersebut. Adapun sumber tertulis, yaitu *Balungan Lakon "Pustaka Raja Purwa"*, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, dan

*Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi dari sumber lisan, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber guna menadapatkan informasi yang valid dan akurat, serta memiliki pandangan akan alur cerita termasuk *sanggit* yang ada dalam *pakeliran Parashurama* ini. Teknik pengumpulan data untuk menyusun karya ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu orientasi, observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan untuk memastikan agar data yang didapatkan penulis semakin jelas dan akurat. Tidak lupa dalam penyajiannya menggunakan instrumen gamelan *berlaras slendro* dan beberapa tambahan alat musik seperti kecapi, saxophone, chimes, dan suling gambus untuk mendukung jalannya sajian karya *Parashurama* ini sendiri.

Setelah melakukan analisa dari data-data yang didapatkan, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan cerita, kerangka cerita atau *balungan lakon* yang kemudian dieksplor lagi menjadi satu bentuk naskah *pakeliran padat* dengan *lakon Parashurama*.

### **Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, seseorang dalam menjalani kehidupan selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang sulit. Untuk menentukan sebuah pilihan hidup, biasanya manusia meraih dengan kesetiaan. Akan tetapi untuk menghadapi persoalan yang besar kadang-kadang tidak cukup dengan itu. Contohnya ketika seseorang harus memilih kebenaran yang tumbuh karena keyakinan hati akan tetapi harus berbenturan dengan kepentingan keluarga, negara dan bangsa. Satu-satunya jalan maka is hendaknya memiliki ketegasan sikap dan komitmen pribadi yang kuat agar selalu berorientasi pada kebenaran dan kemanusiaan.

Sikap tersebut diinterpretasikan dalam sudut pandang kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan kepada kebajikan dan kebenaran. Sikap setia kepada seorang pemimpin dan negara yang tidak terbalaskan dengan sesuatu yang bijak tetapi justru

menimbulkan sebuah konflik yang berkepanjangan. Pada akhirnya, tidak ada kesetiaan yang harus diperjuangkan kecuali kesetiaan kepada hatinya sendiri. Sikap kesetiaan inilah yang digunakan sebagai gagasan pokok dalam menggarap *pakeliran padat* dengan *lakon Parashurama*. Secara harfiah, nama *Parashurama* bermakna Rama Bargawa yang bersenjata kapak, dan kapak itu digambarkan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.

### **Sanggit Cerita**

Setelah meninjau sumber yang ada, merenungkan, dan melakukan pertimbangan, kemudian disusun kembali *lakon Parashurama* yang sesuai dengan tema dan kebutuhan sajian. Adapun rincian *sanggit* sajian ini secara garis besar adalah seperti berikut.

Bermula dari sang Jagal Pati yang dulunya adalah algojo di Negara Maespati yang mempunyai niat membalaskan dendam kepada Prabu Heriwadi karena keluarganya telah difitnah hingga hancur berantakan dan akan menegakkan keadilan di Negara Maespati. Terjadilah pertempuran antara sang Jagal Pati dengan para prajurit Maespati, karena tidak kuasa menandingi kekuatan Jagal Pati, para prajurit Maespati kalah. Jamadagni maju dimedan pertempuran untuk melawan Jagal Pati. Jamadagni merebut kapak Jagal Pati dan Jagal Pati terbunuh oleh Jamadagni dengan senjata kapak itu sendiri.

Jamadagni diangkat menjadi algojo di Negara Maespati dan berubah nama menjadi Rama Bargawa dan Rama Parasu. Dilanjutkan dengan adegan Dewi Renuka yang dipaksa oleh Prabu Heriwadi untuk melayani nafsu bejatnya. Akan tetapi, Renuka menolak melayani Prabu Heriwadi, sakit hati yang dirasakan Heriwadi mendorongnya untuk memanfaatkan kancing gelung Renuka sebagai alasan memfitnah Renuka itu sendiri. Patih Citrayatna menasehati Prabu Heriwadi karena takut perbuatan rajanya akan diketahui oleh rakyat Maespati, lalu Prabu Heriwadi memerintahkan kepada Patih Citrayatna untuk mengembalikan *kancing gelung* milik Renuka yang tertinggal, maka berangkatlah Patih Citrayatna menemui Renuka.



Dilanjutkan dengan adegan Pertapan Jatisrana, Resi Risanggeni dan Rama Bargawa kedatangan Prabu Heriwadi yang bertujuan memberi hukuman kepada Dewi Renuka karena telah berselingkuh dengan Patih Citrayatna. Prabu Heriwadi mengatakan kepada Resi Risanggeni bahwa setiap 2 atau 3 hari sekali, Patih Citrayatna diam-diam menemui Renuka, itu adalah siasat atau fitnah Prabu Heriwadi kepada Dewi Renuka dan Patih Citrayatna untuk menghilangkan semua bukti. Setelah kepergian Prabu Heriwadi, Rama Bargawa berpamitan untuk mencari bukti perselingkuhan ibunya dengan Patih Citrarata.

Rama Bargawa mengetahui Patih Citrayatna bertemu dan mengembalikan *kancing gelung* milik Renuka, dan Rama Bargawa menghajar Patih Citrayatna karena merasa ibunya benar-benar berselingkuh dengan Patih Citrayatna. Dengan rasa amarah Rama Bargawa menanyakan kepada ibunya apakah telah selingkuh dengan Citrayatna. Untuk menghilangkan semua bukti, dari kejauhan Prabu Heriwadi melepaskan panah kepada Renuka agar Renuka segera tewas dan tidak buka mulut kepada Rama Bargawa. Panah yang dilepaskan Prabu Heriwadi mengenai punggung Dewi Renuka, dengan sisa-sisa kekuatan yang dimiliki dan menahan rasa sakit, Dewi Renuka mengatakan kepada Rama Bargawa bahwa sebenarnya yang telah memaksa dirinya adalah Prabu Heriwadi bukan Patih Citrayatna.

Rama Bargawa kaget dan histeris karena ibunya telah tewas karena anak panah yang mengenai punggung ibunya. Resi Risanggeni yang tahu kematian istrinya segera menemui Dewi Renuka dan Bargawa. Resi Risanggeni mengatakan kepada Bargawa untuk menerima semua kejadian ini dan membujuknya supaya tidak gegabah dalam melakukan sesuatu. Rasa bersalah karena tidak bisa menjaga ibunya, dengan rasa marah Bargawa mencari Prabu Heriwadi karena semua ini akibat perbuatan raja Maespati. Setelah berhasil menangkap dan menghajar Prabu Heriwadi, tanpa pikir panjang Rama Bargawa mengarahkan leher Prabu Heriwadi tepat di kapak Parasu miliknya hingga Prabu Heriwadi tewas tertancap di kapak

tersebut. Setelah mengadili Prabu Heriwadi, Rama Bargawa bersumpah akan meneruskan perjuangan Jagal Pati untuk menegakan keadilan, dan menegakan kebenaran untuk menebus kematian ibunya. Rama Bargawa mengatakan tidak akan menginjakkan kaki di Negara Maespati lagi dan memilih pergi ke hutan untuk menenangkan diri. Selama Rama Bargawa menenangkan diri dan hidup secara bebas di hutan, sampailah ke masa kepemimpinan Prabu Arjunasasrabahu.

Di Negara Maespati Prabu Arjunasasra dihadapkan prajurit Maespati. Suatu ketika selir sang raja menginginkan binatang hutan untuk menambah peliharaan di dalam taman kerajaan, Prabu Arjunasasrabahu memberi perintah kepada prajurit Maespati agar pergi ke hutan untuk memburu hewan yang diinginkan selirnya, sekaligus jika bertemu dengan Rama Bargawa diharapkan untuk membunuhnya demi membalaskan dendam kematian kakeknya yaitu Prabu Heriwadi. Prajurit Maespati segera berangkat ke hutan, sesampainya di hutan para prajurit menebangi pohon-pohon besar hingga membuat hewan-hewan kalang kabut.

Rama Bargawa merasakan kejanggalan akan situasi hutan, dan segera pergi untuk menyelidiki. Di tengah hutan Rama Bargawa bertemu dengan prajurit Maespati, terjadilah perdebatan yang berujung pada perkelahian. Para prajurit Maespati yang tak kuasa menandingi kekuatan Rama Bargawa pun kalah, Prabu Arjunasasrabahu maju untuk menghadapi Rama Bargawa yang tidak bisa dikalahkan oleh para prajuritnya. Rama Bargawa mengingatkan kepada Arjunasasrabahu bahwa kematian kakeknya dulu karena kesalahannya sendiri, namun Arjunasasrabahu tidak menghiraukan perkataan Bargawa dan malah menantang Rama Bargawa untuk menandinginya.

Terjadilah peperangan diantara keduanya. Kesaktian Rama Bargawa yang membuat Arjunasasrabahu terdesak, sampai pada akhirnya kapak Rama Bargawa merenggut nyawa Arjunasasrabahu dengan kematian yang sangat tragis. Dinasti Arjunasasrabahu punah, dan Kerajaan Maespati yang besar itupun akhirnya runtuh.

## Tahap Penggarapan

### A. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan untuk mengolah data yang sudah berhasil dikumpulkan. Pada tataran ini pemisahan dan pemilihan data itu dilakukan, mana yang menjadi rangkaian karya, mana yang harus dikembangkan lagi, semuanya disaring guna mendapatkan satu bentuk hasil baru. Selain itu, pada pengembangannya karya ini juga membuat terobosan baru untuk memberikan mutu kualitas dalam karya. Dikarenakan konsep yang digunakan adalah konsep padat, maka akan sangat berpengaruh sekali terhadap durasi waktu, *garap sabet*, kompleksitas *lakon* dan esensi naskahnya.

Termasuk juga untuk melahirkan suasana-suasana dalam *pakeliran* perlu adanya musik pengiring atau disebut dengan karawitan pakeliran. Pada sajian ini bentuk karawitan *pakelirannya* tidak hanya mengacu pada tradisi konvensional melainkan ada eksplorasi yang diterapkan. Seperti halnya memasukan instrumen diatonis (kecapi, saxophone, suling, chimes) untuk memberikan dukungan suasana dalam *pakeliran*.

### B. Penyusunan Naskah

Proses penyusunan naskah dari *lakon Parashurama* ini merupakan langkah untuk menuangkan ide dari berbagai sumber data yang didapat, sedangkan bentuk penguangannya, yaitu dengan membuat *balungan lakon*. Tahap penyusunan naskah ini penyaji atau penulis tidak serta merta menulis naskah secara pribadi begitu saja, melainkan dalam prosesnya juga berdasarkan bimbingan Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum.

Usai perumusan kerangka atau *balungan lakon*, kemudian diperlebar lagi menjadi bentuk naskah komplit mulai dari awal adegan hingga *tanceb kayon*. Penulisan naskah komplit tersebut juga mempertimbangkan bentuk bahasa, *sanggih lakon*, bentuk *sabet*, dan beberapa hal yang berhubungan dengan konteks alur *lakon Parashurama*. Setelah lahir naskah, kemudian dilanjutkan dengan proses-proses penciptaan melalui serangkaian latihan. Selain itu, hal ini menjadi acuan untuk penataan

iringan sebagai bentuk pembangun dan pembentuk suasana.

### C. Penyusunan Karawitan *Pakeliran*

Penyusunan Karawitan *Pakeliran* ini berpengaruh dalam penciptaan karya *Parashurama*, selain menjadi pendukung suasana, perihal ini menjadi sesuatu yang juga sangat inti. Berlandaskan konsep *pakeliran padat*, maka pemilihan dan penataan *gendhingnya* ditimbang agar tidak melebihi porsi naskah dan sajian, artinya setiap iringan atau *gendhing* tersebut diharapkan mampu mendukung suasana yang sedang berlangsung dalam *pakeliran*.

Penyusun menyadari jika dalam penataan karawitan *pakeliran* ini bukan masalah yang ringan, mengingat perlu adanya bantuan dari pakar terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karenanya, dalam proses yang ditempuh, pengkarya memberikan kesempatan kepada para pendukung untuk ikut andil dalam penataan iringan *pakeliran*, dan menunjuk kepada Sri Eko Widodo, S.Sn., M.Sn., sebagai penanggungjawab iringan. Selain itu, penataan iringan ini juga memerlukan pertimbangan dari pembimbing untuk mendapatkan legitimasi dan keseragaman dalam berfikir.

Penyusunan karawitan *pakeliran lakon Parashurama* ini menggunakan repertoar *gendhing* yang sudah ada termasuk menggunakan instrumen gamelan ber*laras slendro* dengan tambahan instrumen seperti *sexophone*, *kecapi* dan *chimes*. Penambahan instrumen tersebut diharapkan mampu menghadirkan nada-nada diatonis yang berkolaborasi dengan pentatonis (gamelan *laras slendro*). Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan baru, suasana baru dan bentuk baru yang diharapkan sesuai dengan adegan dalam *pakeliran lakon Parashurama* ini.

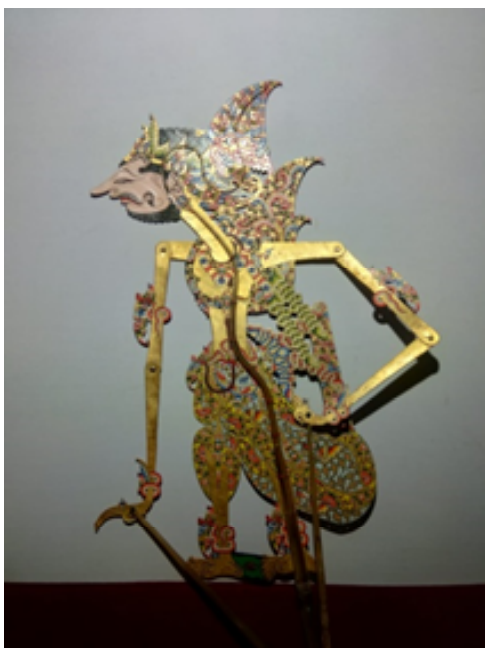
### D. Pemilihan Boneka wayang

Penciptaan karya ini bertajuk *Parashurama* dengan esensinya tentang kisah Rama Bargawa dan konflik kesetiannya baik terhadap negara maupun orang tua. Adapun tokoh yang berkonflik dengan dirinya, diantaranya Renuka, Heriwadi, Arjunasasra, dan lain-lain.



**Gambar 1. Tokoh Rama Bargawa**, koleksi Ki Dru Wedha  
(Foto: Aan Bagus Saputro, 2021).

Penyaji menggunakan tokoh Rama Bargawa ini karena dinilai pas untuk menggambarkan watak Bargawa yang berpendirian teguh dan tegas dalam melakukan sesuatu di dalam *lakon Parashurama* ini.



**Gambar 2. Tokoh Heriwadi**, koleksi Ki Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji (Foto: Aan Bagus Saputro, 2021).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Prabu Heriwadi, pemilihan boneka wayang ini karena dari *wandanya* tampak licik dan angkuh, dibuktikan dengan bentuk matanya yang *kedelen*.



**Gambar 3. Tokoh Renuka**, koleksi Ki Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji (Foto: Aan Bagus Saputro, 2021).

Secara visual, tokoh di atas tampak memakai selendang, *sunggingan* wajah berwarna hitam dengan rambut *gelung*. Hal tersebut merupakan penggambaran sebagai wanita yang sudah umur atau wanita yang menjadi istri *pendita*, maka dari itu dipilihlah wayang tersebut menjadi tokoh Renuka.



**Gambar 4. Tokoh Arjunasasrabahu**, koleksi Ki Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji (Foto: Aan Bagus Saputro, 2021).

Tokoh Prabu Arjunasasrabahu yang digunakan di dalam lakon Parashurama ini tidak menggunakan Prabu Rama Wijaya *wanda jangkah*, namun menggunakan Prabu Rama *wanda banyakan* atau *rapek*, karena menurut pengkarya latar tempat tampilnya tokoh Arjunasasrabahu bukan di dalam kerajaan, tetapi berada di hutan sehingga tidak memakai *praban*.



**Gambar 5. Kancing Gelung**, koleksi Ki Sujar Krisna Widiyanto (Foto: Aan Bagus Saputro, 2021).

Boneka wayang berbentuk *kancing gelung* ini difungsikan untuk memfitnah Renuka. Digambarkan secara realis mengingat penggambaran *kancing gelung* ini sangat berfungsi sebagai implementasi alat pengadu domba yang nyata.

### Deskripsi Sajian Bagian *Pathet Nem*

Dalang *ndhodhog kothak*, *kayon hakekat* berada di depan dua *kayon*, iringan intro *Mawurahan slendro pathet nem*, *kayon hakekat* dicabut, keluar Jagal Pati membawa kapak, *kayon* kiri diambil lalu dibuang ke gawang kiri lalu *tancep*, *kayon* sebelah kanan diambil *tancep* di depan Jagal Pati, iringan *sirep* menjadi *gantungan Jagal*, dilanjutkan monolog:

JAGAL PATI : *He Prabu Heriwadi, sawangen aku Jagal Pati, kang bakal males ukum pakartimu kang seneng njarak ngrusak pagering rahayu. Ora suwe maneh, kelakon mati dening aku!!!*

Iringan *udhar*, Jagal Pati *dientas* ke kanan iringan menjadi *Srepeg Resah slendro pathet nem*. Tampil *ampyak* dari kanan *dientas* ke gawang kiri. Jagal Pati tampil dari gawang kiri bertemu dengan *ampyak*. Jagal Pati menyerang prajurit iringan menjadi *Srepeg Risi Resah slendro pathet nem*. Tampil prajurit dari gawang kanan berperang melawan Jagal Pati, prajurit kalah *dientas* ke gawang kanan. Tampil Prabu Heriwadi dari gawang kanan iringan menjadi *Srepeg Heriwadi laras slendro pathet nem* lalu *dientas* ke gawang kiri, kemudian bertemu dengan Jagal Pati lalu *tancep* berhadapan, iringan *suwuk* menjadi *Sampak Antal slendro pathet nem*, *sirep*, dilanjutkan *ginem*:

HERIWADI : *He Jagal Pati, aja kok bacut-bacutake tumindakmu! Kowe kuwi Jeksa, kang njejegake adeging ukum, nanging yogene tumindakmu minger saka hukuming negara!*

JAGAL PATI : *Heriwadi, manis tembungmu kaya wong kang utama dhewe ing Mahespati. Noleha*

*githokmu, negara iki buprah, negara iki meh rubuh kabeh saka pakartimu kang ora bisa tinulad, kepara kaluwargaku dhewe nganti kalepetan dosamu!*

- HERIWADI : *Buktine apa?*  
 JAGAL PATI : *Kowe sing mbergonjak bojoku! Ayo ngakua!!!*  
 HERIWADI : *Aku ora nglakoni!*  
 JAGAL PATI : *Iblis kowe!*

Iringan *udhar* menjadi *Sampak Antal Ngelik*, Heriwadi perang melawan Jagal Pati. Iringan *seseg* menjadi *Srepeg Jamadagni laras slendro pathet nem*, datang Bargawa. Jagal Pati berperang melawan Bargawa. Iringan *sirep*, lalu *ginem*:

- JAGAL PATI : *Jamadagni aja melu-melu urusanku!!!*  
 JAMADAGNI : *Kowe tumindak ngawu gawar!*  
 JAGAL PATI : *Keparat!!!*

Iringan *udhar*, Jagal Pati berperang dengan Jamadagni. Jagal Pati kalah mengambil kapak iringan menjadi *Sampak Jamadagni laras slendro pathet nem*. Jagal Pati kembali berperang melawan Jamadagni, setelah Jamadagni merebut kapak iringan *seseg*, Jagal Pati terbunuh oleh Jamadagni iringan menjadi *Sampak Antaga laras slendro pathet nem*, kemudian Jamadagni *dientas* ke gawang kanan. Tampil Heriwadi dari gawang kanan bertemu dengan Jamadagni, iringan menjadi *Ayak Manunggal laras slendro pathet nem*. *Ayak suwuk, Lagon Wetah pathet nem Jogja*.

- HERIWADI : *Oh Jamadagni, aku ngaturake panuwun dene semono lelabuhanmu marang aku.*  
 JAMADAGNI : *Aku ora mbelani kowe, nanging aku nylametake kawibawan Mahespati. Pacen lelakon iki tuwuh saka pakartimu dhewe, umpama kowe ora njarak ngrusak pager ayu, kiraku ora bakal dadi pengamuking Jagal Pati.*  
 HERIWADI : *Iya aku njaluk pangapura Jamadagni.*

JAMADAGNI : *Aja njaluk pangapura marang aku, nanging njaluka pangapura marang Gusti kang murbengrat lan awakmu dhewe, sabanjure ugemana janjimu aja nganti mbaleni pakarti kang padha.*

Iringan menjadi *Srepeg Lebur Candhala laras slendro pathet nem*, setelah *gong* kedua iringan *sirep*, dilanjutkan *ginem*:

- HERIWADI : *Oh bocah bagus, nadyan sugal tandukmu nanging alus bebudenmu. Lamun mangkono wiwit dina iki aku ewang-ewangana njejegake hukum ing Mahespati. Dak Wisudha minangka Jaksa Singanegara, sanjata Parasu duweke Jagalpati anggonen gaman, lan lambang jejeging adil, jejuluka Rama Parashu ya Rama Bargawa!*

Iringan *udhar*, Bargawa *mbeksa* sambil membawa kapak. Setelah *mbeksa*, iringan menjadi *Srepeg ngelik slendro pathet nem, seseg*, lalu *suwuk tamban nggandul* tampil Renuka dari gawang kanan dengan *kayon hakekat*, iringan menjadi *Gandrungan Komposisi Manis Esem Slendro pathet nem* dengan instrumen tambahan seperti kecapi, suling, chimes, dan saxophone. Tampil Heriwadi membesar dari gawang kiri iringan menjadi *Palaran Ro slendro pathet nem*. Heriwadi *ulap-ulap, tebah jaja* lalu berjalan mengikuti alunan *gendhing*. Iringan *suwuk*, dilanjutkan *ginem*:

- HERIWADI : *I lhadalah, sasireping dahuru kang anempuh Mahespati, jroning aku nedya kundur ing kedhaton, lha kok kedadak kepethuk klawan wanodya ayu, yen ora kleru isih klebu warisku dhewe, kowe rak Renuka ta?*  
 RENUKA : *Kasinggihan Sinuwun, kula garwanipun Resi Risanggeni ing Jatisrana. Sungkem kula kunjuk.*



- HERIWADI : *Wis dak tanpa agawe bungahing atiku, wong ayu. Ora ta, kaya wis suwe ora sapejagong, nyawang pamulunira ibarat kembang kok sajak layu. Lamun aku bisa ngarani, jroning uripmu iki kaya ora antuk pemareming rasa.*
- RENUKA : *Liripun kadospundi Sinuwun?*
- HERIWADI : *Ya ngene lo tegese Renuka, anggonku weruh klawan uripmu sagarwa kuwi ora mung wangenan sasi, tahun nanging wus puluhan warsa. Tur meneh aku wus kaduk apal klawan pakartine Yayi Begawan Risanggeni kang gentur tapane, rahina ratri mung nengenake ing panembah, wekasan ana bab kang sipate lahir mbok menawa rada kalepyan. Iya ta?*
- RENUKA : *Kula mboten saget matur, tur ta malih menika wadining kulawarga.*
- HERIWADI : *Hla rak apa! Aja ndadak kok tutup-tutupi nyatane aku wis bisa nggerba wong ayu. Upama ana kang cicir saka adhiku siji kae, mbok aku tak sing njangkepi. Bares wae, aku banget sengsem nyawang kowe Renuka!*
- RENUKA : *Sinuwun, bab menika mboten prayogi. Mendah suraking kang samya uninga, menawi mangertosi lelampahan menika, jer kula sampun winengku Garwa.*
- HERIWADI : *Kabeh kui mung kari primpene sing pada nyimpen. Ora kurang dalam!*
- RENUKA : *Kula mboten saget nglampahi sinuwun, menawi dipun lajengaken mindhak ngucemaken asma paduka lumembaripun Praja Mahespati. Jer celak nyana doh nyana menawi kininten ing Mahespati menika sampun wantah ngasoraken drajating wanodya, katitik pakarti paduka yekti mboten saget tinulad dening para dasih, kula nyuwun pamit sinuwun..*
- HERIWADI : *He kosik, kosik Renuka.*
- Renuka *dientas* ke gawang kanan diikuti Prabu Heriwadi, iringan menjadi *Srepeg Semu Ngliling Slendro nem*. Renuka pergi lalu dikejar oleh Herywadi, Renuka memukul Prabu Heriwadi iringan menjadi Komposisi *Sampak Lagu Semu Ngliling* dengan tambahan instrumen seperti kecapi, chimes, dan saxophone. Renuka menolak ajakan Prabu Heriwadi untuk melayani nafsunya, *Kancing Gelung Renuka udhar* karena diambil oleh Prabu Heriwadi. Renuka *dientas* ke gawang kanan iringan menjadi *srepeg laras slendro pathet nem, iringan sirep*, lalu *ginem*:
- HERIWADI : *I lhadalah, dalam rupak lumuh kedhisikan. Iya, Renuka atiku bacut tatu nyawang caramu nampik marang Herywadi. Sawangen, kancing gelung iki kang dadi jalaran. Heh Patih Citrayatna!*
- Iringan *udhar*, Prabu Heriwadi *tancep* di gawang kanan gedebog atas, iringan *suwuk, dilanjutkan ada-ada srambahan slendro pathet nem*, tampil Citrayatna dari gawang kiri, *menyembah* lalu *tancep* di gawang kiri gedebog bawah, selesai *ada-ada* dilanjutkan *ginem*:
- CITRAYATNA : *Wonten timbalan ingkang adhawuh Sinuwun, amiji kula pun Citrayatna.*
- HERIWADI : *Weeruh kowe, sapa kang katemben mungkur iki mau?*
- CITRAYATNA : *Kados Dewi Renuka, garwanipun Begawan Risanggeni.*
- HERIWADI : *Hahaha, bener. Aku mung gumun klawan Renuka, ingatase wus ginarwa dening yayi Resi Risanggeni, nanging teka-teka kok banjur soroh jiwa raga. Hm.. aku kudu piye Patih?*

- CITRAYATNA : *Sinuwun, saking panginten kula badhe mboten sae menawi panjang dinudud, jer lekasipun renuka mangke badhe ngucemaken asma paduka.*
- HERIWADI : *Kaya bener aturmu patih, malah iki mau Kancing gelung kang dianggo dening Renuka ndelalah keru ana kene. Lamun jenengingsun pribadi kang mrepegi unggyane, yekti bakal gawe wirange wong Jatisrana. Mula kang saka kuwi, tulung kancing gelung iki balekna nyang Renuka. Aja dina iki, nanging 3 dina maneh saka kalungguhan iki, kareben kahanane dadi lerem ya tih.*
- CITRAYATNA : *Ngestokaken dhawuh sinuwun.*
- HERIWADI : *Iya yayi panemban, pambage wus sun tampa, ora liwat taklimku muga tumanduk ing kaluwarga Jatisrana sagotrah. Diagung pangaksamamu lamun tekaku ing kene yekti agawe kagyating penggalihe siadhi.*
- RISANGGENI : *Nuwun inggih Kaka Prabu, menawi keni winedhar ing akathah, menapa menggah darunanipun?*
- HERIWADI : *Aku dak takon, tumrapping siadhi, watake pandhita lan ratu ngenani bab pranatan ukum kuwi kepriye?*
- RISANGGENI : *Sama beda, dana dhendha.*
- HERIWADI : *Lire?*
- RISANGGENI : *Adil nglampahaken rodhaning paprintahan, nadyan tiyang sanes menawi kagungan lelabuhan mring negari pantes pinaringan nugraha, kosok wangsulipun nadyan maksih kadang nak sanak, menawi ta damel kalepatan kedah kapidana satraju lan gencing tumindakipun.*

Iringan *srepeg laras slendro pathet nem*, Citrayatna menyembah, menerima *kancing gelung*. Citrayatna *dientas* ke gawang kanan, Heriwadi pindah ke gawang kiri, tampil membesar karawitan *seseg lalu suwuk*, Heriwadi tertawa:

HERIWADI : *Hahahahaha, hahahaha, hahahaha !!!*

Iringan *sampak slendro pathet nem*, Heriwadi *dientas* ke gawang kanan. Suasana *kayon*, *suwuk nggandul*. *Pathetan koor Sinom Rakit* oleh *wiraswara*, tampil Risanggeni dari gawang kanan, bayangan membesar lalu tancep di gawang kanan gedebog atas posisi tangan semedi, selesai *pathetan koor* karawitan menjadi *Ladrang Sinom Rakit laras slendro pathet nem*. Tampil Heriwadi dari gawang kiri, *sembah karna* lalu tancep di gawang kiri gedebog atas, iringan *sirep*, menjadi *Ayak Anjang Mas slendro pathet nem, ginem*:

RISANGGENI : *Hyang Sukmana mangadi luwih mugya ngayomana jagat sakalir. Mangke ta mangke Kaka Prabu Herywadi, njanur gunung kadingaren, jengandika rawuh*

*Ada-ada slendro pathet nem jugag,*  
Heriwadi *ngelus dhadha.*

- HERIWADI : *Jumbuh klawan angen-angenku, Yayi, mesthine iki dadi barang wadi nanging gandheng jenengsira maksih kaprenah adhi, mula gelem ora gelem kudu dak jarwani.*
- RISANGGENI : *Bab menapa menika Kaka Prabu?*
- HERIWADI : *Renuka tumindak seddheng astralungiyon klawan Patih Mahespati, si Citrayatna. Aku weruh kanthi mripatingsun dhewe!*

Iringan Komposisi *Tembang Megatruh Keblat Papat slendro pathet nem*, dengan instrumen tambahan kecapi, chimes, dan suling.

Risanggeni dicabut lalu *ngelus dhadha*, membesar kemudian tancep membelakangi Heriwadi. Tampil bayangan Renuka ditutup *kayon hakekat* dari dalam tubuh Risanggeni, lalu *dientas* ke gawang kanan, iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*:

RISANGGENI : *Re..renuka!*

HERIWADI : *Kosik, sarehna atimu. Aja percaya tembung jarene, mundhak sisip nggonmu nandukake kawicaksanan. Nanging aku wis kaduk apal lageyane Citrayatna, anggone tumeka ana unggyane yayi Renuka, mbarengi lan dina sukra kasih nedheng-nedhenge siadhi mangun samadi. Mula kang saka kuwi, sukra kasih sesuk iki dakjaluk lerena sedina wae anggonmu yoga brata, goleka sisik melik bakal ana tekan Citrayatna ing papan patenggane si Renuka.*

RISANGGENI : *Inggih, Kaka Prabu. Matur nuwun sanget.*

HERIWADI : *Tak kira siadhi ora bakal tumpang suh anggone nandukake pakarti ya yayi, wis aku njaluk pamit.*

Selesai *ginem* iringan *udhar* menjadi *Srepeg Sembah Gusti slendro pathet nem*. Heriwadi dan Risanggeni dicabut lalu berjalan bersamaan ke gawang kiri, Heriwadi di *entas* ke gawang kiri karawitan *suwuk*, tampil Bargawa dari gawang kanan, tancep di gawang kanan gedebog atas, dilanjutkan *ada-ada Tlutur slendro pathet nem (cengkok Ki Joko Purwo Pandoyo)*, selesai *ada-ada* iringan menjadi *Srepeg Tlutur laras slendro pathet nem, sirep* kemudian *ginem*:

RISANGGENI : *Putraningsun ngger, Jamadagni.*

BARGAWA : *Ana Dawuhmu apa Rama Panemban?*

RISANGGENI : *Ana pakabaran kang ndadekake kagyating atiku, sapungkure wakmu Prabu Heriwadi iki mau.*

BARGAWA : *Wa, sajak ana bab kang wigati, ana kabar apa?*

RISANGGENI : *Bargawa, gandeng kowe minangka jaksa kang njejegake lakuning ukum ing Mahespati, aku bakal nakyenake, ukuman apa kang pantes tumraping wong badrek jinah tumindak sedheng !!!*

BARGAWA : *Sing lanang dipateni, sing wadon dikisas nyawane. Sapa kawula Mahespati kang tumindak kaya mangkono?*

RISANGGENI : *Renuka, Ibumu dhewe.*

Iringan *Sampak Tlutur slendro pathet nem*, Bargawa dicabut kemudian *tancep* di gawang kanan, iringan *suwuk, ginem*:

BARGAWA : *Sapa sing kanda?*

RISANGGENI : *Anut pangandikaning kakang Heriwadi, kabare sedheng klawan patih Mahespati, Citrayatna.*

BARGAWA : *Aku ora kepengin grusa-grusu. Kabeh sing dadi bukti nyatane.*

RISANGGENI : *Lamun mangkono aku titip lelakon iki. Kepriye wusanane aku manut klawan kawicaksananmu.*

BARGAWA : *Ya, aku njaluk pamit.*

Iringan *sampak slendro nem seseg*, Bargawa menyembah *dientas* ke gawang kiri, Risanggeni *dientas* ke gawang kiri. Suasana *kayon* iringan *singget* menjadi Komposisi *Sambat Sebut slendro pathet nem*. Renuka keluar dari dalam *kayon dientas* perlahan ke gawang kanan, tampil kembali dari gawang kiri kemudian *tancep* di gawang kanan di depan *kayon*, dilanjutkan *janturan*:

*Wanci madya ratri dhasare Sukra kasih winanci. Pertapan Jatistrana kawistingal samun mung swaraning canthuka ing balumbang mangungkung ambal-ambalan. Wau ta sang Renuka, nedheng lelumban ing gisiking lamunan, maksih geter kanang jantung gawang-gawang lelampahanira sang Heriwadi. Kagyat sothahing*

*tyas, dupi mulat praptaning Patih Citrayatna, kinira utusaning sang yama arsa anjabel yitma.*

Selesai *janturan* iringan menjadi *Lancaran Kebo Giro Tlutur laras slendro pathet nem*, datang Citrayatna dari gawang kiri, *kayon dientas* ke gawang kiri, Citrayatna tancep di gawang kiri gedebog atas, iringan *seseg, sirep, ginem*:

RENUKA : *Dalu panglong wancinipun paduka ingkang rawuh, kanjeng patih. Bekti kula katur.*

CITRAYATNA : *Iya Renuka, sing gedhe pangapuramu anggonku teka lumantar lawang butulan. Awit dak ongak korining pacrabakan menep, sajake kakang begawan lagya lelangen ing pasemedan. Awit dina iki aku diutus klawan Sinuwun Prabu Heriwadi, supaya ngaturake kang cicir wingi, kancing gelung iki tampanana Renuka.*

Sesesai *ginem*, iringan menjadi *Gantungan Kancing Gelung laras slendro pathet nem*, dilanjutkan *pocapan*:

*Tan kadya kang lagya wawan pangandikan, kang amping-amping wit gendhayakan, siyaga sang Bargawa mulat praptaning Patih Citrayatnya kang kapetang andupara. Anyandhak kanang Parasu, den babitake tumama angga, ludira mancur sumembur akasa!!!*

Tampil Bargawa menebas Citrayatna, iringan menjadi *Sampak Cegatan slendro pathet nem*. Iringan *sirep*, dilanjutkan *ginem*:

RENUKA : *Jamadagni kowe geneya ???*

Iringan *udhar*, Bargawa membopong Renuka kemudian *dientas* ke gawang kiri. Tampil Bargawa dan Renuka dari gawang kanan, kemudian *tancep* berhadapan, iringan menjadi *Gantungan Jinem slendro pathet nem* dengan instrumen tambahan kecapi dan suling, lalu *ginem*:

RENUKA : *Jamadagni kowe geneya!*  
BARGAWA : *Kanjeng Ibu, Iblis sing lagi wae dakpateni iki mau sapamu!*

RENUKA : *Bargawa kowe kuwi geneya! Apa kowe lali genah kuwi Patih Citrayatna, punggawa Mahespati.*

BARGAWA : *Wengi sepi wancine, kowe wong loro pada andon panyawang, tur ta metu lawang butulan. Cetha yen kowe tumindak selingkuh! Bener.. bener apa kang dikandhakake Prabu Herywadi kae jebule.*

RENUKA : *Bargawa, kowe kuwi guneman apa! Kowe kuwi jaksa panenggak jejeging ukum, kudune ora kena mbabi wuta tumindakmu, njejegake adil nanging uga kudu nraju boboting perkara, ora nyawang samubarang kanthi mripat sesisih.*

BARGAWA : *Banjur kowe klawan Citrayatna duwe perkara apa?*

RENUKA : *Tekane Patih Citrayatna, mung arep mbalekake kancing gelung kang tumiba, awit aku keplayu nedya pinaksa ngladeni nepsune wong kutharaja, rahayune jagad isih mayungi aku banyur aku bisa uwal saka regemane.*

Disaat *ginem*, keluar bayangan Herywadi memanah, iringan menjadi *Srepeg Tembang Tlutur slendro nem*, panah terlepas mengenai Renuka iringan menjadi *Genjengan slendro nem*. Bargawa menoleh kemudian teriak, iringan menjadi *sampak tlutur slendro pathet nem*.

BARGAWA : *Ibu!!!*

Iringan *Sampak Tlutur slendro pathet nem, sirep* iringan menjadi *Gantungan Sirep slendro nem*, kemudian *ginem*:

BARGAWA : *Sapa? Sapa wonge kang wus tumindak culika kuwi!*

RENUKA : *Herywadi*  
BARGAWA : *Iblis tenan !!!*

*Gantungan udhar* menjadi *Sampak Sengguk slendro pathet nem*. Setelah satu *gongan* tampil Risanggeni dari gawang kanan, iringan menjadi *Sirepan Sampak Sengguk slendro pathet nem*, Risanggeni *tancep* di depan Bargawa, kemudian *ginem*:

RISANGGENI : *Oh, kok dadi ngene lelakone ngger, Bargawa. Dak ruktine, dak ruktine dhewe layone garwaku kang ndak tresnani iki.*

*Kayon* menutup iringan *udhar* tampil Risanggeni membopong Renuka dari dalam *kayon* lalu di entas ke gawang kanan, kemudian tampil Bargawa memegang *Parasu*. Iringan *sirep, ginem*:

BARGAWA : *Wa.. Herywadi, lagi wingi aku kok pasrahi mranata lakuning ukum, mateni wong-wong kang tumindak nistha kanthi gaman Parasu iki, nanging geneya dina iki kok dadi gaman iki kok unuske ing dhadhaku. Parat! Tampanana pidanaku Herywadi!*

Bargawa marah menjadi *Sampak Sengguk slendro pathet nem*, kemudian iringan menjadi *Sampak Tlutur slendro pathet nem*. Iringan *sirep*, tampil Bargawa bertemu Herywadi, *ginem*:

HERIWADI : *Oh wong bagus Bargawa.*  
BARGAWA : *Ucapmu manis nanging ngemu wisa, balekake nyawane Sibu!*

Bargawa menendang Heriwadi iringan *udhar*. Bargawa menghajar Heriwadi dua *kelir, kelir* yang ketiga Bargawa memegang kepala Heriwadi dan meletakan kapak di gawang kanan. Bargawa kembali menghajar Heriwadi, yang terakhir Bargawa mengarahkan leher Heriwadi ke bagian kapak dan menancap di gawang kanan iringan menjadi *Srepeg Sudamala slendro pathet nem*. Heriwadi kemudian dibuang ke gawang kiri, iringan berubah menjadi *Sampak*

*Tlutur slendro pathet nem*, Bargawa *tancep* di gawang kiri gedebog bawah, iringan *suwuktampil* Risanggeni dari gawang kanan kemudian *tancep* ditengah *kelir*, iringan menjadi *Srepeg Resepi slendro pathet sanga* dengan tambahan instrumen saxophone, iringan *sirep, ginem*:

RISANGGENI : *Cukup, cukup Bargawa. Yen ngene dadine ateges kowe mung nedya ndeder kacintrakan. Lelakon iki cukup sinandhang ibumu wae.*

BARGAWA : *Bapa Risanggeni. Aja kabeh tumindake wong liya kok ukur klawan pribadimu. Kowe arep manambah nggayuh kasucen kana gayuhen, nanging nyatane donga wae durung bisa nyirep angkara murka. Buktine isih ana punggawa praja kang gelem tumindak nistha, jare wong utama nanging kautaman mung dinggo aling-aling bosoking atine! Aku wis gemang, aku wegah percaya karo sapa wae! Lelakone jagal pati tumeka dina iki kena dadi pangilon, lamun Herywadi pancen pantes diukum kisas!*

RISANGGENI : *Iya, nanging kabeh kudu cinupet, jer Prabu Herywadi wus ngemasi.*

BARGAWA : *Durung cukup!!!*

Iringan menjadi *Gantungan Pundhak Bonang slendro pathet nem, sirep, ginem* :

BARGAWA : *Seksenana dina iki aku bakal nandukake sumpah. aku nedya urip nglembara pepayung angkasa, mlipir saka gebyaring kadonyan kang kebak apus-apus iki. Midana sapa wae kang tumindak ora adil, sabab nyatane ing jagad iki rame kebegan dening manungsa, nanging babar pisan ora ana rasa kamanungsan!*

### Bagian Pathet Sanga

Bargawa di entas ke gawang kiri iringan menjadi *Srepeg Antep slendro pathet sanga*, Risanggeni bayangan membesar lalu menghilang. Bargawa digambarkan emosi sendiri, Bargawa membuang kapak iringan menjadi *Srepeg Resepi slendro pathet sanga*. Bargawa mengambil kapak kemudian *dientas* ke gawang kiri. Tampil bayangan *kayon* membesar di gawang kiri, Bargawa masuk ke dalam bayangan *kayon* iringan menjadi *Lancaran Pocapan slendro pathet sanga*. *Sirep, pocapan:*

*Keplas playuning carita, lumajar hanggung ginancar. Sasedaning Prabu Herywadi, tampuk paprentahan Mahespati lumintir Sang Harjuna Sasrabahu. Mangkana kang nedheng lelironsih lan garwanta Dewi Citrawati.*

Selesai *pocapan* tampil Arjunasasra menggandeng Citrawati, iringan menjadi *Roman Nginanthi slendro pathet sanga*. Gambaran adegan roman Arjunasasra memeluk Citrawati lalu iringan menjadi bentuk *ketawang, sirep, ginem:*

HARJUNASASRA: *Yayi Citrawati sesotya maniking jejantungku. Yagene maksih tidha-tidha, batinmu sajak katarungku emeng. Apa ta kang dadya sanggarunggi wong manis ?*

CITRAWATI : *Sinuwun, mugu diagung pangaksama paduka. Jibeging manah kula mulat taman Sriwedari ingkang sampun saklangkung amboseni. Mendah baya mimbuhi kaendahanipun, menawi karengga lan sato wana kinarya isen-isening taman sari.*

HARJUNASASRA: *Dudu barang kang abot tumrapping narendra Mahespati.*

Arjunasasra bayangan membesar kemudian diikuti oleh Citrawati dan *dientas* ke gawang kanan, dilanjutkan *Ada-ada Klatenan*

*laras slendro pathet sanga*. Arjunasasra tancep di gawang kanan gedebog atas.

Iringan *ompak gender*, dilanjutkan *ginem:*

HARJUNASASRA: *He, Patih Surata, dak jaluk sowanira.*

Iringan menjadi *srepeg slendro pathet sanga*, Surata tampil dari gawang kiri, *menyembah* kemudian *tancep* digawang kiri, gedebog bawah, iringan *sirep, ginem:*

SURATA : *Wonten timbalan amiji sowanipun Patih Surata, Sinuwun.*

HARJUNASASRA: *Dina iki Kanjeng Ratu Prameswari anduweni pamothah, isen-isening wana kinarya rengganing taman sari. Kiraku iki dudu bab kang abot. Ora ketang colok lintang sambung obor, budhalna pra wadyabala lampah pagrogolan.*

SURATA : *Sendika ngestokaken dhawuh.*

*Buka celuk* dalang *Ada-ada Pangkur* kemudian dilanjutkan *Palaran* oleh *wiraswara*.

Iringan *Palaran Pangkur*, Arjunasasra *dientas* ke gawang kanan. Patih Surata *dientas* ke gawang kiri, tampil Kartonadi kemudian *tancep* di gawang kiri, disusul prajurit Mahespati *tancep* dibelakang Kartonadi. Tampil Surata dari gawang kanan, kemudian *ngawe* lalu *tancep* di gawang kanan gedebog atas. Kartonadi dan prajurit Mahespati *menyembah* lalu *dientas* ke gawang kiri. Patih Surata *dibedhol* menghadap ke kanan lalu *ngawe wadya* iringan menjadi *Budhalan Wangen laras slendro pathet sanga*. Tampil *ampyak* dari gawang kanan, *dientas* ke gawang kiri bersamaan dengan Surata. Tampil Surata dari gawang kanan kemudian *tancep* di gawang kiri, iringan *seseg* tampil *ampyak* dan *dientas* ke gawang kiri, kemudian tampil Patih Kertonadi menaiki kuda iringan menjadi *Ladrang Hastakuswalan laras slendro pathet sanga*, selesai naik kuda iringan menjadi bentuk *Lancaran Babat laras slendro pathet sanga*.

Dilanjutkan adegan prajurit *pagrogolan*, tampil hewan-hewan iringan menjadi *Sampak Kidangan slendro pathet sanga*, iringan seseg menjadi *Gantungan Alas slendro pathet sanga*. Tampil Bargawa bertapa iringan menjadi *Kebyaran Laras Slendro Pathet Manyura*, ditumpangi *ada-ada megatruh koor wiraswara*, iringan menjadi *gilakan, sirep, janturan*:

### **Bagian Pathet Manyura**

Kang milaur ambisu sajroning wanadri. Sang Jamadagni ya sang Parashu Rama. Jejeg adeg-adege kaya tugu waja, sarwi angasta pusaka parashu, patrap siyaga njenggureng lir sardula kang angindhik mangsane. Parandene sejatine, pan iku dadya srana tapane sang Jaksa Singanagara. Kaya den reridhu subratane, miyarsa geger sajroning wana, sakala jugar kang ayoga brata, mrepegi pok pucuking karamayan.

Selesai janturan iringan menjadi *Sampak Nrunjang slendro manyura*. Iringan *seseg* menjadi *Srepeg Jangkah laras slendro pathet manyura*. Bargawa bertemu dengan patih Kertonadi. Iringan *suwuk*, dilanjutkan *ada-ada jugag slendro pathet manyura*, lalu *ginem*:

BARGAWA : *Alas sing maune ayem kedadak dadi rame, iki malah ana punggawa praja ngusungi sato wana. Kowe kuwi wong endi?*

KARTONAD : *I lhadalah, bosah-baseh sandhanganmu, cihna lamun kowe wong edan kekalang. Heh sumingkira aja ngalang-alangi lakuku. Aku diutus Sinuwun ing Mahespati, ngupadi buron wana.*

BARGAWA : *Kandhaa marang ratu gustimu, apa paedahe antuk pemarem nanging ancik-ancik kasangsanyaning satowana.*

KARTONADI : *Aja mejang kowe!*

BARGAWA : *Aku kandha kanthi cara becik, yen kowe isih nampik tegese kowe kudu nampa pidanaku.*

Iringan *Sampak Duwung slendro manyura*, perang Bargawa lan *punggawa Mahespati*. *Punggawa* kalah iringan *seseg*. Tampil Surata dari gawang kanan *dientas* ke gawang kanan, dikejar Bargawa dari gawang kiri ke gawang kanan. Tampil Arjunasasra dari gawang kanan, *tancep* digawang kanan, tampil Surata dari gawang kiri, karawitan *suwuk*, *ada-ada manyura jugag slendro pathet manyura*, *ginem*:

HARJUNASASRA: *Patih Surata, keplayu lonjong mimis ana apa?*

SURATA : *Katiwasan Sinuwun, sajroning sami lampah pagrogolan, kedadak lampahing wadyabala cinegat dening tiyang lamong ngawu gawar, para prajurit samya kasoran.*

HARJUNASASRA: *Kaya ngapa manungsane!*

*Sampak Slendro Pathet Manyura*, Bargawa mendatangi Arjunasasra, iringan *suwuk*, *Ada-ada Greget Saut Dhandanggula laras slendro pathet manyura*, lalu *ginem*:

HARJUNASASRA: *Wong mbambung watakmu kepaung hambegmu gumendhung. Apa dosane prajurit Mahespati !!!*

BARGAWA : *Wa.. Wong Mahespati, nglakoni dosa gedhe nanging ora krasa, kaya watake mbahmu biyen. Ngrusak alam, mateni makhluk kang tanpa dosa kuwi kalebu tumindak nalingsir, yen kewan kok pateni banjur isen-isening ndonya bakal jonjing, mahanani bancana lan gawe kapitunaning kawula.*

HARJUNASASRA: *Nyandhak leluhurku, kowe sapa?*

BARGAWA : *Aku Jamadagni, ya Parashu Rama. Mandhega anggonmu srakah dhakah-dhakah. Alam iki kudu rineksa aja dirusak kanthi watekmu kang ngethawa kuwi!!!*



HARJUNASASRA: *Kowe Jamadagni, Jaksa Singa Negara kang nyedani kanjeng eyang biyen.*

BARGAWA : *Aku ora mateni mbahmu nanging nyirep angkara murkane.*

HARJUNASASRA: *Jajilaknat kowe, aku kang bakal sabelapati!*

BARGAWA : *Dijak becik isih mbeguguk, gamanku kang bakal ngrampung!!!*

Iringan *Mangsa Yuda laras slendro pathet manyura*, perang Harjunasasra, Bargawa kalah menjadi *sampak slendro manyura*, Harjunasasra mati menjadi *sampak Gawang slendro manyura*. Karawitan menjadi *Gantungan Lunem slendro manyura*, narasi, dilanjutkan *ginem*:

*Raga lungse wus lalu lelangen ing karamayan, netranira andhik lir sekar ngatirah murup asorot rekta. Angrungkebi bener nut lan laksitaningtyas, kekalang marga keli alun prandene tan larut.*

BARGAWA : *Aku Parashu Rama, lumantar gaman kang dak gegem iki, bakal tinancep jejeg gegaraning adil. Supaya manungsa pada weruh lan idheping kamanungsan.*

Selesai *ginem*, iringan menjadi *Ngudi Mulya laras slendro pathet manyura*, dua *kayon* digerakan bersamaan dan *tancep* bersamaan dengan habisnya iringan.

### Penutup

*Lakon* berjudul *Parashurama* mengisahkan perjalanan hidup Rama Bargawa yang ada dalam kebimbangan di antara dua pilihan, konflik yang timbul adalah tentang ujian kesetiaan. Rama Bargawa merupakan satu tokoh yang harus berani mengambil keputusan di antara dua pilihan. Pada dasarnya pilihan itu tidak ada yang benar atau salah, hanya saja ketepatan pilihan itu menjadi dasar kuat untuk menanggukhidupnya. Sikap bela negara atau setia terhadap negara adalah sesuatu yang

wajib, akan tetapi kasih sayang kepada orang tua juga merupakan hal yang sangat wajib. Disinilah ketegaran dan keteguhan hati Rama Bargawa diuji. Berada di tengah kebijakan ratu yang simpang siur menjadikannya kalut dalam menentukan langkah, pada akhirnya pilihan itu akan muncul ketika terdesak oleh keadaan, meskipun pilihan itu salah atau benar maka sudah tidak dipertimbangkan lagi.

Memilih itu memang sesuatu yang berat, tetapi seseorang diharuskan untuk memilih. Dengan sedikit mengesampingkan rasa egoisitas dalam diri manusia kelak mampu mematahkan pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah pilihan tersebut. Bahwasanya hidup adalah misteri yang selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kesetiaan terhadap sesuatu, baik orang lain atau keluarga menjadi hal yang mendalam, karena itu semua tidak ubahnya seperti *dharma*. Kewajiban dalam hidup, keharusan dalam melangkah, dan kepentingan dalam suatu masalah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Lestyono, Getnu. 2014. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Rama Bargawa Sajian Pakeliran Sigit Ariyanto dan Purbo Asmoro." Skripsi S-1 Program Studi Pedalangan ISI Surakarta.
- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwo Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Harghana, SW. Bondhan. 1998. *Serat Ramayana Reroncening Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwo*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Husni, Said Musnadi dan Faisal. 2018. *Jurnal Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Volume 2 "Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Kerja Pegawai Rutan di Provinsi Aceh (Studi Kasus Pada Rutan Klas IIB Banda Aceh dan Rutan Klas II B Jantho)*. Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala.



Padmosoekotjo, S. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*. Surabaya: Cv. Citra Jaya.

Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.

Suryasaputra, Ki. 1983. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid X*. Koleksi Perpustakaan Prodi Pedalangan ISI Surakarta, No. 791.5 Ser.

Sutrisno. *Teks- Verklaring Sulukan Pedalangan*. Naskah ketikan, tidak diterbitkan.

### **NARASUMBER**

Bambang Suwarno. (70 thn), kreator wayang, dalang profesional, dan Dosen Purna Tugas pengajar Prodi Pedalangan ISI Surakarta. Jln. Sungai Musi No. 34, Kelurahan Sangkrah, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.

Manteb Soedarsono. (72 thn), Empu Paripurna Prodi Pedalangan ISI Surakarta, dalang profesional. Dsn. Doplang, Desa. Sekiteran, Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar.

Sunarno Duto Dipraja. (63 thn), guru pedalangan di PADHASUKA, mantan pengajar Prodi Pedalangan SMKN 8 Surakarta. Kel. Semanggi, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.

Purbo Asmoro. (59 thn), dalang profesional dan dosen aktif Prodi Pedalangan ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Surakarta.

### **DISKOGRAFI**

Ariyanto, Sigid. 2019. *Wayang Kulit Ki Sigid Ariyanto Lakon Rama Bargawa Full*. Dalam rangka Festival Dalang Muda Indonesia tahun 2008 bertempat di Taman Budaya Yogyakarta.

<https://www.youtube.com/watch?v=0zr6Ijfrg-I>, diakses 18 September 2020.

Ariyanto, Sigid. 2018. *Ki Sigid Ariyanto Lakon Banjaran Rama Bargawa*. Doc. Honocaroko pada tahun 2008 diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta.

<https://www.youtube.com/watch?v=fhmc2j3spU>, diakses 25 September 2020.

Asmoro, Purbo. 2018. *Banjaran Rama Bargawa*. Dalam rangka acara bersih Desa. Bakaran Weta, Kec. Juwana, Kab. Pati pada tahun 2013. <https://www.youtube.com/watch?v=Sg94IjpKJXM>, diakses 20 September 2020.

Soedarsono, Manteb. 2020. *Ki Manteb Soedarsono Lakon Geger Ayodya*. Doc. Honocoroko 1994.

<https://www.youtube.com/watch?v=tbjmJquJ0V4>, diakses 26 September 2020.

